



Catalog

COVER_1.....	1
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT, IDENTITAS PENULIS_1.....	3
DAFTAR RIWAYAT HIDUP_1.....	5
ABSTRAK_1.....	6
BAB I_1.....	8
BAB II ok_1.....	16
BAB III_1.....	34
bab IV okok_1.....	42
BAB V TER BARU kuuuuuuu_1.....	48
BAB VI_1.....	58
JURNAL okok_1.....	60



**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI
JAJAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI ALIAGA
KABUPATEN PADANG LAWAS TAHUN 2021**

PROPOSAL SKRIPSI

Disusun Oleh:

**NUR AINUN
NIM. 19030035P**



**PROGRAM STUDI
ILMU KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI
JAJAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI ALIAGA
KABUPATEN PADANG LAWAS TAHUN 2021**

PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Kesehatan Masyarakat**

Disusun Oleh:

**NUR AINUN
NIM. 19030035P**



**PROGRAM STUDI
ILMU KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS AIFA ROYHAN
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Ainun

NIM : 19030035P

Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Jajan pada Anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021” benar bebas dari plagiat, dan apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidempuan, Agustus 2021

Penulis

MATERAI
6000

NUR AINUN

IDENTITAS PENULIS

Nama : Nur Ainun
NIM : 19030035P
Tempat/Tanggal Lahir : Aliaga, 10 Juni 1977
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Aliaga Kec. Huta Raja Tinggi Kab. Padang
Lawas
No. Hp : 081269288243

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri No 0705 Alogo Pulo Godang : Lulus tahun 1993
2. MTS Swasta Paringgonan : Lulus tahun 1996
3. MAS Aek Haruaya Sibuhuan : Lulus tahun 1999
4. D-III Kebidanan Poltekes Medan : Lulus tahun 2002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nur Ainun
Nim : 19030035P
Tempat/ Tanggal Lahir : Aliaga, 10 Juni 1977
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Aliaga Kec. Huta Raja Tinggi
Kab. Padang Lawas
No . Telp/HP : 082169288243

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri No. 0705 Alogo Pulo Godang, Lulus tahun 1993
2. MTS Swasta Paringgonan, lulus tahun 1996
3. MAS Aek Haruaya Sibuhuan, lulus tahun 1999
4. D-III Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan, lulus tahun 2002.

**PROGRAM STUDI
ILMU KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Laporan Penelitian, 20 Agustus 2021

Nur Ainun

Faktor yang Berhubungan dengan Konsumsi Jajan pada Anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Abstrak

Masalah yang perlu diperhatikan yaitu tingkat keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang masih rendah. Data pengawasan PJAS yang dilakukan oleh BPOM RI Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan pada tahun 2012 bersama 26 Balai Besar/ Balai POM di seluruh Indonesia menunjukkan PJAS yang tidak memenuhi syarat sebesar 45% dikarenakan makanan yang dijual didapati mengandung cemaran biologi dan juga ditemukan makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamin lalu juga terdapat Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat dan digunakan melebihi batas aman dan berbahaya bagi kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Sampel penelitian ini siswa Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas mulai dari kelas IV sampai kelas VI SD sebanyak 81 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Proportional Sampling*. Data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan adalah chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p= 0,000$), uang jajan ($p=0,007$), teman sebaya ($p=0,021$) dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan, uang jajan, teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar. Diharapkan kepada orangtua diharapkan agar ikut berpartisipasi serta meningkatkan perannya sebagai orang tua yang dapat memberikan pengetahuan dan serta motivasi untuk menjaga kesehatan anak-anaknya dan menyediakan bekal makanan dari rumah untuk anak .

Kata Kunci : Pengetahuan, Uang Jajan, Teman Sebaya, Konsumsi Jajan
Daftar Pustaka : 36, (2011-2019)

**PROGRAM STUDY OF PUBLIC HEALTH SCIENCES - BACHELOR
DEGREE PROGRAM - HEALTH FACULTY - UNIVERSITY OF
AUFA ROYHAN IN PADANGSIDIMPUAN**

Research Report, 20 August 2021

Nur Ainun

*Factors Associated with Snack Consumption in State Elementary School Children
0705 Alogo Pulo Godang, Padang Lawas Regency in 2021*

Abstract

The problem that needs to be considered is the safety level of School Snack Food (PJAS) which is still low. PJAS monitoring data conducted by BPOM RI Directorate of Food Inspection and Certification in 2012 together with 26 Balai Besar/ POM Centers throughout Indonesia showed that 45% of PJAS did not meet the requirements because the food sold was found to contain biological contaminants and food containing ingredients was also found. hazardous chemicals such as borax, formalin, rhodamine and also food additives (BTP) such as cyclamate and benzoate and are used in excess of safe limits and are harmful to health. The purpose of this study was to determine the factors associated with snack consumption in children at the State Elementary School 0705 Alogo Pulo Godang, Padang Lawas Regency in 2021. The type of research was quantitative with a cross sectional study design. The sample of this research was 0705 Alogo Pulo Godang State Elementary School, Padang Lawas Regency starting from grade IV to grade VI SD as many as 81 students. Sampling technique is done by Proportional Sampling. Data were collected through primary data and secondary data. Analysis of the data used is chi square. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p = 0.000$), pocket money ($p = 0.007$), peers ($p = 0.021$) and snack consumption in elementary school children. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, pocket money, peers and snack consumption in elementary school children. It is expected that parents are expected to participate and increase their role as parents who can provide knowledge and motivation to maintain the health of their children and provide food supplies from home for children.

Keywords: Knowledge, Snack Money, Peers, Snack Consumption

Bibliography : 36, (2011-2019)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dinilai menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh orangtua bagi anak dalam menjalani pendidikan kesehariannya disekolah, terlebih bagi anak Sekolah Dasar (SD) yang merupakan usia aktif dan mandiri dalam memilih makanan atau jajanan yang akan di konsumsi (Khairuna, 2012).

Anak usia sekolah dalam kesehariannya memiliki aktivitas yang cukup tinggi. Mereka memerlukan asupan yang cukup terutama energi dan zat gizi lainnya bagi tumbuh kembangnya, dan makanan jajanan berperan penting dalam pemenuhannya. Memiliki aktivitas tinggi memerlukan asupan zat gizi yang tinggi pula. Harapannya dengan mengkonsumsi jajanan bagi anak dapat membantu kecukupan energi dan zat gizi lain yang berguna untuk tumbuh dan kembangnya (Khairuna, 2012).

Penyakit infeksi masih menjadi masalah di beberapa Negara berkembang salah satunya Indonesia, negara dengan kejadian infeksi yang cukup tinggi yang di dominasi infeksi saluran pernafasan kemudian infeksi saluran pencernaan yaitu *Typhoid*. Menurut penelitian Nuruzzaman, dkk (2016) menyatakan bahwa anak yang memiliki frekuensi jajan sering mempunyai resiko 3.67 kali mengalami demam *typhoid* dibandingkan anak yang memiliki frekuensi jarang jajan. Anak sekolah cenderung untuk jajan di sekolah, kebiasaan jajan dikalangan anak sekolah sepertinya sudah menjadi tradisi. Anak sekolah kurang memperhatikan kebersihan jajan yang akan dikonsumsi terutama ditempat terbuka atau pinggir

jalan dapat menjadikan tubuh yang sehat terjangkit demam *typhoid*. Fenomena yang terjadi pada anak sekolah saat ini hampir seluruh anak-anak pernah mengalami penyakit infeksi saluran pencernaan seperti diare dan *typhoid* yang erat kaitannya dengan kebersihan jajanan.

Menurut data *World Health Organization (WHO)*, penderita demam *typhoid* di Indonesia cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 800 per 100.000 penduduk (DEPKES RI, 2013). Prevalensi tertinggi demam *typhoid* di Indonesia terjadi pada kelompok usia 5-14 tahun. Pada usia 5-14 tahun merupakan usia anak yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebiasaan jajan yang sembarangan sehingga dapat menyebabkan tertular penyakit demam *typhoid*. Pada anak usia 0-1 tahun prevalensinya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya dikarenakan kelompok usia ini cenderung mengkonsumsi makanan yang berasal dari rumah yang memiliki tingkat kebersihannya yang cukup baik dibandingkan dengan yang dijual di warung pinggir jalan yang memiliki kualitas yang kurang baik (Nurvina, 2013).

Ada beberapa makanan yang termasuk dalam kategori makanan sehat, misalnya kategori buah termasuk strowberry, kiwi, pepaya, jeruk, semangka, mangga dan jambu. Kategori sayuran seperti selada, terong, brokoli, seledri, wortel, sawi hijau dan sawi putih. Kategori kacang-kacangan seperti kacang polong, kacang tanah dan kedelai. Dan kategori daging diantaranya ayam dan angsa. Makanan yang termasuk tidak sehat yaitu semua gorengan karena mengandung lemak jenuh, makanan dalam kaleng dan makanan instan karena mengandung sedikit gizi dan sedikit vitamin, makanan yang diasinkan karena tingginya kadar garam dan makanan beku termasuk di dalamnya es krim (Rusilanti, 2014).

Perhatian orangtua sangat dibutuhkan dalam mengawasi pola makanan jajanan anak. Makanan yang sehat dan baik akan memberi energi vitamin dan zat gizi yang baik untuk anak. Energi yang dibutuhkan anak dapat tergantikan dengan mengkonsumsi pangan jajanan, menjadi alasan anak lebih memilih makanan jajanan yang dijual diluar rumah daripada makanan yang dibuat dari rumah. Hal yang mampu mengancam kesehatan anak dan mnyebabkan nafsu makan anak berkurang, salah satunya dari makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan gizi. Jika berlangsung dalam waktu yang lama akan menimbulkan masalah gizi seperti gizi lebih dan gizi kurang (Purtiantini, 2010).

Bahaya yang mengancam kesehatan anak sekolah akibat jajan, harus benar-benar diperhatikan oleh berbagai pihak, utamanya orang tua, dan juga pihak sekolah. Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan dari perilaku. Faktor terkait makanan, faktor personal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan dan faktor sosial ekonomi merupakan tiga kelompok faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan (Aprillia, 2014).

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk melindungi masyarakat dari pangan yang tidak memenuhi standar persyaratan keamanan, mutu dan gizi. Salah satu langkah yang telah dilakukan yaitu pada tahun 2011 BPOM meluncurkan Aksi Nasional Gerakan Menuju Pangan Jajanan Anak Sekolah Yang Aman, Bermutu dan Bergizi (Aksi Nasional PJAS). Aksi Nasional ini meliputi promosi keamanan pangan melalui komunikasi, penyebaran informasi serta edukasi bagi komunitas sekolah, termasuk guru, murid, orang tua murid, pengelola kantin sekolah dan penjaja PJAS (BIN RI, 2012). Saat ini telah tercatat bahwa sekolah yang memenuhi syarat untuk jajanan sehat sebanyak 16.993

Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah diseluruh Indonesia. Program ini masih jauh dari harapan karena belum mencapai 10% dari jumlah keseluruhan sekolah sebanyak 180 ribu (Republika Penerbit, 2014).

Masalah yang perlu diperhatikan yaitu tingkat keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang masih rendah. Data pengawasan PJAS yang dilakukan oleh BPOM RI Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan pada tahun 2012 bersama 26 Balai Besar/ Balai POM di seluruh Indonesia menunjukkan PJAS yang tidak memenuhi syarat sebesar 45% dikarenakan makanan yang dijual didapati mengandung cemaran biologi dan juga ditemukan makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamin lalu juga terdapat Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat dan digunakan melebihi batas aman dan berbahaya bagi kesehatan (BPOM, 2012).

Berdasarkan laporan hasil akhir monitoring dan verifikasi profil keamanan PJAS Nasional pada tahun 2008, menunjukkan bahwa 98,9% anak jajan disekolah hanya 1% anak yang tidak pernah jajan saat di sekolah. Data selanjutnya menunjukkan bahwa PJAS menyumbang 31,6% energi dan 27,44% protein dari konsumsi pangan harian. PJAS selain berfungsi sebagai sumber pangan jajanan juga dapat berfungsi sebagai sumber pangan sarapan (Tanzihah, 2012).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam mengonsumsi jajanan tidak sehat diantaranya kurangnya perhatian orangtua dalam mengawasi perilaku anak-anaknya dalam mengonsumsi jajanan, dari pihak produsen atau penjual makanan hanya memikirkan keuntungan yang didapatkan dibandingkan efek buruk yang diakibatkan oleh jajanan yang diproduksinya, walaupun ternyata menggunakan zat berbahaya dalam proses produksi. Hal terpenting bagi para

penjaja makanan adalah jajanan yang mereka jual dapat laku dan habis dibeli konsumen. Anak-anak dalam hal ini berperan sebagai konsumen utama dan tidak mengetahui bahaya mengonsumsi jajanan tersebut. Anak sekolah cenderung membeli hanya karena jajanan tersebut memiliki kemasan menarik dan menggunakan warna mencolok. Para siswa bisa membeli jajanan diluar sekolah karena tidak adanya larangan dan pengawasan dari pihak sekolah (Hardinsyah dan Supariasa, 2017).

Selain itu peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam mengawasi perilaku makan pada anak usia sekolah. Terutama dalam mengonsumsi makanan yang diperjualbelikan di lingkungan sekolah. Sebenarnya tanpa disadari orang tua juga ikut andil dengan membiarkan anaknya jajan atau bahkan membelikan jajanan yang tidak sehat. Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan, baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua, murid serta pedagang. (Hardinsyah dan Supariasa, 2017)

Sekolah dan pemerintah perlu menggiatkan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Materi informasi tentang keamanan pangan perlu terus disosialisasikan melalui penyuluhan keamanan pangan disekolah-sekolah, khususnya terhadap murid dan pedagang makanan. Koordinasi antar instansi juga perlu dilakukan untuk mengawasi jajanan yang dijual di lingkungan sekolah. Adanya saling pengertian antara penjaja makanan dan pihak sekolah sangat penting untuk mengantisipasi bahaya makanan jajanan yang mengancam di lingkungan sekolah. Dengan demikian anak-anak akan terhindar dari bahaya

racun yang terkandung dalam makanan atau jajanan, dan tumbuh sebagai generasi yang sehat (Jenny Gichara, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Sekolah Dasar (SD) Negeri Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, jumlah murid keseluruhan laki-laki dan perempuan adalah 214 siswa, terdapat banyak penjual makanan dan minuman jajanan yang bervariasi diluar sekolah. Berbagai macam makanan yang kurang baik untuk kesehatan siswa yang dikonsumsi hanya karena berbagai macam warna makanan yang unik dan murah tapi kurang bergizi bahkan dapat mengancam kesehatan anak, seperti bakso pentol, cilok, bola-bola mie, gorengan, es manis, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, banyak siswa lebih tertarik dan lebih memilih jajanan yang murah, kenyang dan beraneka ragam yang dijual di luar gerbang sekolah serta di pinggir jalan walaupun mudah terkontaminasi oleh debu. Walaupun jajanan tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh dalam sehari dan hanya mendapatkan energi saja, namun hal ini dapat mengganggu nafsu makan anak. Jajanan yang di jual menggunakan saos dengan warna mencolok dan encer dan penjual juga menjual minuman manis serbuk bungkusan berbagai rasa yang menggunakan bahan pemanis buatan seperti aspartam dan siklamat yang apabila dikonsumsi oleh tubuh secara terus menerus akan membahayakan kesehatan anak. Dari keseluruhan jajanan yang dijual hanya mengandung karbohidrat dan garam yang apabila dikonsumsi akan cepat menimbulkan rasa kenyang. Ada beberapa sekolah yang menyarankan pada siswanya agar tidak jajan di luar lingkungan sekolah saat jam istirahat maupun jam pelajaran. Walau persyaratan tersebut benar, namun dari hasil survey awal anak-anak masih membeli jajanan yang dijual di sekolah

dikarenakan sekolah mengizinkan gerbang sekolah dibuka saat jam istirahat dan sering ditemukan anak- anak mengalami sakit perut.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui hubungan uang jajan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui hubungan teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta menambah pengalaman juga meningkatkan kesadaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sumbangan pemikiran tentang pengaruh jajanan anak yang sembarangan terhadap kondisi kesehatan anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk masukan kepada kepada siswa, orang tua, guru dan pihak terdekat siswa lainnya sebagai edukasi pentingnya menjaga kesehatan anak terhadap konsumsi jajanan anak yang dapat membahayakan kesehatan anak dan masukan untuk institusi sekolah untuk lebih mengawasi dan memantau produk jajanan produsen/penjual dalam lingkungan sekolah yang akan dikonsumsi oleh siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Makanan Jajanan

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942/ Menkes/SK/VII/2003, makanan jajanan adalah makanan dan minuman yang diolah oleh pengrajin makanan ditempat penjualan dan atau disajikan sebagai makanan siap mantap untuk dijual bagi umum selain yang disajikan jasa boga, rumah makan/restoran dan hotel.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jajanan berarti kudapan atau penganan yang dijajakan. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) jajanan atau yang dikenal dengan *street food* didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual oleh pedagang kaki lima dijalanan dan ditempat-tempat keramaian umum lain yang dapat langsung dimakan atau langsung dikonsumsi (Febry, 2010).

2.1.1 Jenis-Jenis Makanan Jajanan

Jenis-jenis makanan jajanan menurut Direktorat Bina Gizi (2011):

1. Makanan utama yang disiapkan dirumah terlebih dahulu, atau disiapkan di tempat penjualan. Seperti : Gado-gado, nasi uduk, siomay, bakso, mie ayam, lontong, sayur dan lain-lain.
2. Makanan camilan, yaitu makanan yang dikonsumsi diantara dua waktu makan. Makanan camilan terdiri dari :
 - a. Makanan camilan basah, seperti pisang goreng, lempeng, lumpia, risoles dan lain-lain. Makanan camilan ini dapat disiapkan dirumah terlebih dahulu atau disiapkan ditempat penjualan

b. Makanan camilan kering, seperti biskuit, keripik, kue kering dan lain-lain. Makanan camilan ini umumnya diproduksi oleh industri pangan baik industri besar, industri kecil dan industri rumah tangga.

3. Minuman

Kelompok minuman yang biasa dijual meliputi :

- a. Air inum, baik dalam kemasan maupun disiapkan sendiri
- b. Minuman ringan, biasa dijual dalam kemasan seperti minuman teh, minuman sari buah, minuman berkarbonasi dan lain-lain.
- c. Minuman campur, seperti es buah, es cendol, es doger dan lain-lain.

Jenis makanan atau minuman yang disukai anak-anak adalah makanan yang mempunyai rasa manis, enak, dengan warna warni yang menarik, dan bertekstur lembut. Jenis makanan seperti coklat, permen, jeli, biskuit, makanan ringan (*snack*) merupakan produk makanan favorit bagi sebagian besar anak-anak. Minuman yang berwarna warni (air minum dalam kemasan maupun es sirup tanpa label), minuman jeli, es susu, minuman ringan (*soft drink*) dan lain-lain merupakan kelompok minuman yang disukai anak-anak (Direktorat Bina Gizi, 2011)

2.1.2 Kebiasaan Anak Jajan

Kebiasaan jajan adalah bagian perilaku berbentuk tindakan yang menjadi suatu pola dari tingkah laku seseorang atau kelompok yang cenderung sulit untuk merubah. Anak usia sekolah akan memilih makanan yang disukai tanpa melihat sehat atau tidak makanan tersebut. Selain jajan yang ada dirumah, anak lebih mudah menemukan jajan yang dijual disekolah maupun ditempat bermain dan cenderung akan mencoba jenis jajan baru. Umumnya, anak menghabiskan

seperempat waktunya di sekolah setiap hari dan menggunakan uang sakunya untuk membeli makanan di kantin dan pedagang kaki lima disekitar sekolah. (Bondika, 2011)

Kebiasaan jajan merupakan istilah untuk menggambarkan kebiasaan dan perilaku yang berhubungan dengan makan dan makanan seperti frekuensi makan, jenis makanan, kepercayaan terhadap makanan (pantangan), preferensi terhadap makanan dan cara pemilihan makanan. Seorang anak akan terbiasa untuk membeli jajan disekolah dalam suatu waktu secara terus menerus sampai anak tersebut mengerti akan pentingnya memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi makanan menjadi tidak sehat. (Bondika, 2011)

Berdasarkan penelitian Bondika (2011) tentang frekuensi membawa bekal kesekolah menyatakan bahwa hanya 4,1% anak selalu membawa bekal ke sekolah, sedangkan 20,05% menyatakan tidak pernah membawa bekal ke sekolah. Dengan kemungkinan lebih tinggi anak akan membeli jajan di sekolah. Pola inilah yang menjadikan anak terbiasa jajan disekolah. Banyaknya penjual jajan di lingkungan sekolah menjadikan anak tergiur untuk membeli aneka jajan daripada membawa bekal.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Jajan

Kebiasaan membeli jajan bergantung pada suka atau tidak suka terhadap makanan yang dikonsumsi selain dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pengalaman rasa suka terhadap suatu makanan akan dapat berpengaruh terhadap kebiasaan membeli jajan tersebut.

Menurut Susanto dikutip dari penelitian Safriana (2012) tentang perilaku memilih jajan pada siswa sekolah dasar, beberapa alasan yang melatarbelakangi kebiasaan anak jajan di sekolah :

1. Anak tidak sempat sarapan pagi, karena ibu tidak sempat menyiapkan makanan atau anak tidak nafsu makan pagi.
2. Faktor psikologi anak melihat temannya jajan.
3. Faktor kebutuhan biologis anak yang perlu dipenuhi, walaupun di rumah sudah makan, kegiatan fisik anak disekolah memerlukan tambahan energi.

Sedangkan menurut penelitian Bondika (2011) tentang faktor yang berhubungan dengan pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dasar antara lain :

1. Pengetahuan, pengetahuan orang tua terutama ibu dapat meberikan arahan kepada anaknya dalam pemilihan makanan jajanan.
2. Kebiasaan membawa bekal, dengan membawa bekal anak dapat terhindar dari gangguan rasa lapar dan dari kebiasaan jajan.
3. Uang saku, potensi daya beli anak lebih tinggi bergantung pada uang saku yang diberikan.
4. Media massa berupa radio, surat kabar, serta iklan-iklan berpengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan seorang anak.

2.1.4 Fungsi Makanan Jajanan

Menurut Febry (2010), makanan jajanan selain berfungsi sebagai selingan, berperan juga sebagai sarana peningkatan gizi masyarakat. Makanan jajanan berfungsi untuk menambah zat-zat makanan yang tidak atau kurang pada makanan utama dan lauk-pauknya. Selain itu makanan juga berfungsi antara lain :

1. Sebagai sarapan pagi
2. Sebagai makanan selingan yang dimakan diantara waktu makan makanan utama
3. Sebagai makan siang terutama bagi mereka yang tidak sempat makan dirumah
4. Sebagai produk yang mempunyai nilai ekonomi bagi para pedagang

2.1.5 Dampak Makanan Jajanan

Pemakaian zat-zat pengawet, pengenyal, perasa dan pewarna yang tidak layak dan ilegal untuk makanan ini bisa memberikan dampak buruk pada makanan-makanan jajanan anak antara lain :

1. Menyebabkan penyakit tumor dan kanker, karena bahan-bahan ini ketika terakumulasi pada tubuh manusia dapat bersifat karsinogenik, dan dalam jangka panjang memunculkan penyakit.
2. Memberi dampak negatif pada fungsi otak
3. Memunculkan berbagai gangguan perilaku seperti gangguan konsentrasi, gangguan emosi, hiperaktif, atau memperberat gejala pada penderita autisme (Diana Damayanti, 2013).

Seperti dikatakan sebelumnya, pada anak-anak usia sekolah ini pengaruh teman sebaya amat penting dalam proses memilih makanan-makanan yang akan dikonsumsi dan kapan ia akan mengonsumsinya.

Dibawah ini dijelaskan beberapa dampak dari teman sebaya dalam memilih konsumsi makanan jajanan :

1. Dampak baik

- a. Bertambahnya perbendaharaan pengetahuan anak mengenai variasi makanan.
 - b. Pengetahuan anak mengenai makanan-makanan sehat dan fungsinya bagi tubuh.
 - a. Selera makan anak meningkat karena makan bersama teman-temannya.
 - b. Ketika makan bersama teman-teman, anak lebih mau mengonsumsi makanan-makanan yang tadinya tidak mau dikonsumsinya. Misalnya, sayur atau buah ini karena anak-anak usia sekolah ini cenderung meniru teman-temannya.
2. Dampak buruk
- a. Mulai munculnya kebiasaan jajan. Dalam kehidupan sosial anak-anak usia sekolah, jajan menjadi bagian penting, jajan menjadi sarana bergaul anak dengan teman-temannya.
 - b. Anak cenderung mengonsumsi makanan-makanan kurang bergizi, ini karena dengan kebiasaan jajan, apalagi kalau anak jajan di pedagang kaki lima, anak bisa terekspos pada makanan-makanan yang kurang aman untuk dikonsumsi dan tidak bergizi.
 - c. Asupan gizi anak jadi sulit terkontrol karena lebih senang bermain dengan teman-temannya daripada menghabiskan makanan bekal sekolahnya, atau karena sudah terlalu banyak jajan, asupan gizi anak jadi sulit terkontrol (Diana Damayanti, 2015).

Makanan sehat adalah makanan yang higienis dan bergizi mengandung protein, vitamin dan mineral. Agar makanan sehat bagi konsumen diperlukan syarat khusus antara lain pengolahan yang memenuhi syarat, cara penyimpanan

yang benar. Makanan yang termasuk dalam makanan sehat yaitu dalam kategori buah yaitu, pepaya, stroberi, jeruk, kiwi, semangka, kesemek, mangga dan jambu. Kategori sayuran termasuk di dalamnya selada, brokoli, seledri, terong, wortel, sawi hijau dan sawi putih. Kategori daging antara lain angsa dan ayam. Kategori kacang-kacangan antara lain kacang polong, kacang tanah, kedelai (Rusilanti, 2014).

Tidak semua makanan baik untuk kita. Oleh sebab itu makanan yang kita makan sebaiknya makanan sehat. Makanan yang sehat adalah makanan yang memiliki gizi seimbang. Makanan bergizi seimbang tidak harus mahal, enak atau mengenyangkan saja. Makanan bergizi seimbang yaitu makanan yang mengandung berbagai zat yang diperlukan tubuh dalam jumlah seimbang sesuai dengan kebutuhan tubuh. Artinya, zat gizi tidak boleh berlebih dan tidak boleh kurang. (Rusilanti, 2014).

Kebutuhan tubuh akan berbagai zat makanan tidak akan terpenuhi jika kita hanya mengonsumsi satu jenis makanan saja. Setiap makanan mengandung zat gizi yang berbeda dan dalam jumlah yang berbeda pula. Agar semua zat makanan yang diperlukan tubuh dapat terpenuhi, kita harus makan berbagai jenis makanan. (Rusilanti, 2014).

Zat-zat yang membuat makanan bergizi disebut zat gizi. Ada enam zat gizi yang diperlukan tubuh kita yaitu karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral dan air. Berdasarkan fungsinya, keenam zat gizi ini dibagi kedalam 3 golongan, yaitu :

1. Zat tenaga yang terdiri dari karbohidrat dan lemak
2. Zat pembangun terdiri dari protein dan mineral
3. Zat pengatur yang terdiri dari mineral, vitamin dan air.

Di Indonesia beras merupakan makanan pokok utama bahkan juga pertama diberbagai daerah termasuk daerah sebelumnya yang mempunyai pola pangan pokok nonberas seperti jagung, sagu dan umbi-umbian. Selain itu beras terlanjur sebagai komoditas politik dan publik yang melibatkan banyak pengambil kebijakan dan pelaku ekonomi. Persyaratan kecukupan untuk mencapai keberlanjutan konsumsi pangan adalah adanya aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. (Adi Ruswanto, 2017).

Zat-zat yang terkandung dalam makanan sehat yaitu :

1. Protein

Protein adalah senyawa kimia yang mengandung asam amino, tersusun atas atom-atom C, H,O dan N. Protein berfungsi untuk membangun sel tubuh, mengganti sel tubuh, membuat protein darah, menjaga keseimbangan asam basa cairan tubuh dan memberi kalori.

2. Mineral

Mineral adalah zat organik yang diperlukan oleh tubuh dalam jumlah kecil untuk membantu reaksi fungsional tubuh, misalnya untuk memelihara keteraturan metabolisme.

3. Vitamin

Vitamin merupakan senyawa organik kompleks, berfungsi untuk pertumbuhan dan fungsi biologis lain oleh makhluk hidup. Vitamin tidak dapat disintesa dalam tubuh kecuali vitamin K. Jika tubuh kekurangan vitamin dalam waktu lama, maka dapat menyebabkan penyakit tertentu/

kelainan. Vitamin mempunyai sifat kimia dan fisis yang spesifik sehingga metode penentuannya juga spesifik (Adi Ruswanto, 2017).

2.2 Anak Usia Sekolah

2.2.1 Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak usia SD berkisar antara 6-12 tahun, karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang diantaranya, perbedaan dalam inteligensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Termasuk golongan ini adalah yang berusia 6-12 tahun. Pada golongan ini anak lebih aktif memilih makanan yang disukai. Pertumbuhan sesudah usia satu tahun agak lambat dan digantikan pertumbuhan otot dan tulang, pertumbuhan ini berlangsung terus sampai mencapai usia dewasa. Seiring dengan pertumbuhan yang melambat, nafsu makanpun menurun. Pertumbuhan pada wanita lebih cepat daripada pria menjelang praremaja. Kelompok ini lebih individualistik, membentuk kehidupan sosial diluar keluarga, kurang tergantung pada orang tua (Vilda AnaVeria Setyawati & Eko Hartini, 2018).

Pengertian anak sekolah dasar menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang termasuk anak adalah sebelum usia 18 tahun dan belum menikah. Sedangkan yang termasuk anak usia sekolah dasar adalah yang berusia 7-12 tahun (WHO, 2002). Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 04 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, anak usia sekolah adalah anak yang memiliki umur 6 sampai 12 tahun yang masih duduk di Sekolah Dasar dari kelas 1 sampai kelas 6 dan perkembangan sesuai usianya, yang menjadi sasaran program wajib belajar 9 tahun.

2.2.2 Karakteristik Anak Usia Sekolah

Tumbuh kembang anak merupakan hasil dari interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan, baik lingkungan sebelum anak dilahirkan maupun setelah anak dilahirkan. Gizi merupakan salah satu faktor lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang fisik, sistem saraf dan otak serta tingkat kecerdasan yang bersangkutan (Ruslianti, 2014).

Karakteristik anak usia sekolah :

1. Perubahan relatif stabil dibanding masa bayi dan remaja.
2. Perubahan dan perkembangan fisik, motorik, emosi dan sosial konsisten tetapi lambat.
3. Diakhiri oleh masa pubertas.
4. Pola makan :
 - a. Kebiasaan dan kesukaan/ ketidaksukaan terbentuk
 - b. Pilihan makanan lebih dipengaruhi faktor diluar keluarga (Lilis Banowati, 2014).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tumbuh kembang anak beberapa diantaranya adalah :

1. Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam pencapaian hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhan. Ditandai dengan intensitas dan kecepatan pembelahan, derajat sensitivitas jaringan terhadap rangsangan, umur pubertas dan berhentinya pertumbuhan tulang.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan. Faktor lingkungan secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu pranatal dan post-natal (Ruslianti, 2014).

a. Faktor lingkungan pranatal

Faktor lingkungan pranatal adalah gizi ibu pada waktu hamil, mekanis, toksin/ zat kimia, endoktrin, radiasi, infeksi, stres, imunitas, anoksi embrio.

b. Faktor lingkungan post-natal

Lingkungan post-natal secara umum dibagi menjadi beberapa bagian :

- 1) Lingkungan biologis, yaitu terdiri dari ras/ suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme dan hormon-hormon seks.
- 2) Faktor fisik, yaitu seperti cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, struktur bangunan, ventilasi, cahaya dan kepadatan hunian.
- 3) Faktor psikologis, yaitu stimulasi, motivasi belajar, hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang dan kualitas interaksi antara anak dan orang tua.
- 4) Faktor keluarga dan adat istiadat yaitu meliputi pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dan keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/

ibu, adat istiadat, norma-norma, agama, kehidupan politik masyarakat (Ruslianti, 2014).

2.3 Masalah Gizi Anak Usia Sekolah

Anemia Defisiensi Besi (ADB) di masyarakat atau yang lebih dikenal dengan kurang darah, merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia yang dapat diderita oleh semua kelompok, umur, mulai dari bayi, balita, anak usia sekolah, remaja, dewasa dan lanjut usia (Ruslianti, 2014)

Anemia adalah penyakit yang ditandai oleh rendahnya kadar hemoglobin dalam darah. Akibatnya, fungsi dari hemoglobin untuk membawa oksigen keseluruh tubuh tidak berjalan dengan baik. Menurut kriteria Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seseorang mengalami anemia bila kadar Hb <11 gr/gl pada usia kurang dari 6 tahun dan kadar Hb <12 gr/gl pada usia lebih dari 6 tahun. Dengan gejala lesu, lemah, letih, lunglai dan lemas.

Pada anak-anak umumnya kasus anemia disebabkan oleh kekurangan defisiensi (zat besi). Di dalam tubuh zat besi berfungsi mengangkut oksigen dan zat-zat makanan keseluruh tubuh serta membantu proses metabolisme tubuh untuk menghasilkan energi. Jika asupan zat besi kedalam tubuh kurang, dengan sendirinya sel darah merah juga akan berkurang.

Jika anemia gizi besi terjadi pada anak-anak usia sekolah, maka anak tersebut akan mengalami kemunduran dalam kemampuan belajar. Anemia ini bisa mempengaruhi kognisi melalui dua cara yaitu :

1. Secara langsung dapat mengarah pada rendahnya unsur besi di dalam otak yang terdapat sel-sel saraf dan fungsinya, perubahan-perubahan ini

membuat maturasi sistem saraf terlambat. Akibatnya, pola-pola perilaku dan isolasi fungsional berubah.

2. Secara tidak langsung dapat merusak kognisi dengan mengurangi kemampuan anak untuk memusatkan perhatian dan merespon lingkungannya (Ruslianti, 2014).

2.4 Pola dan Menu Makan Untuk Anak Usia Sekolah

Makanan anak sekolah perlu mendapatkan perhatian, karena masih dalam masa pertumbuhan, maka keseimbangan gizinya harus dipertahankan supaya tetap sehat. Kebutuhan kalori ditentukan berat badan, usia dan aktifitas anak. Anak laki-laki pada usia 10-12 tahun membutuhkan energi sekitar 2000 kkal, sedangkan anak perempuan membutuhkan sekitar 1900 kkal. Kebutuhan energi untuk anak usia 7-9 tahun adalah sekitar 1800 kkal, dan usia taman kanak-kanak (4-6 tahun) membutuhkan sekitar 1600 kkal (Ruslianti, 2014).

Pola makan anak usia SD (usia 7-9 tahun dan 10-12 tahun) adalah :

1. Pada usia 7-9 tahun anak pandai menentukan makanan yang disukai karena sudah kenal lingkungannya.
2. Banyak anak menyukai makanan jajanan yang hanya mengandung karbohidrat dan garam yang hanya akan membuat cepat kenyang dan bisa mengganggu nafsu makan anak.
3. Perlu pengawasan supaya tidak salah memilih makanan karena pengaruh lingkungan.
4. Pada usia 10-12 tahun, kebutuhan sudah harus dibagi dalam jenis kelaminnya. Anak laki-laki lebih banyak aktifitas fisik sehingga

memerlukan energi yang lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Anak perempuan sudah mengalami masa haid sehingga memerlukan lebih banyak protein, zat besi dari usia sebelumnya. Perlu diperhatikan pula pentingnya sarapan pagi supaya konsentrasi belajar tidak terganggu (Ruslianti, 2014).

2.5 Pengetahuan Jajan

Pengetahuan tentang kesehatan terkait erat dengan terbentuknya perilaku sehat seseorang. Salah satu perilaku sehat adalah perilaku dalam memilih makanan termasuk memilih makanan jajanan. Pengetahuan mengenai makanan jajanan adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam memilih makanan jajanan yang sehat. Pengetahuan gizi anak-anak dan remaja sangat berpengaruh terhadap perilakunya dalam memilih makanan jajanan. Pengetahuan dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup. Pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan anak tentang gizi bertambah (Mubarak, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan antara lain tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman dan sosial ekonomi. Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Informasi berkaitan dengan pengetahuan karena semakin banyak informasi yang diterima oleh seseorang, maka tingkat pengetahuan orang tersebut akan semakin luas. Budaya dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena budaya membentuk tingkah laku manusia atau kelompok

manusia dalam memenuhi kebutuhan yang meliputi sikap dan kepercayaan. Pengalaman merupakan sesuatu yang pernah dialami seseorang dan akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal. Tingkat sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi akan menambah tingkat pengetahuan (Mubarak, 2012).

2.6 Uang Jajan

Uang jajan / uang saku adalah uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu waktu atau uang diberikan untuk dibelanjakan sewaktu waktu (biasanya untuk anak –anak yang belum punya penghasilan dan jumlahnya tidak terlalu besar). Memberi uang saku adalah kebiasaan yang berlaku dari orangtua kepada anaknya. Kebiasaan ini bisa melatih anaknya untuk menghargai nikmat harta dan mengelolanya dengan baik, dan melatihnya untuk membelanjakan uangnya secara seimbang, tidak boros, dan tidak pelit apabila orangtuanya memberinya pengarahan. (Sobri Mersi Al-Faqi, 2015)

Tujuan pemberian uang saku adalah sebagai media pembelajaran anak supaya ia dapat mengelola keuangan dengan benar. Uang saku merupakan pengembangan tanggung jawab, sehingga perlu disertai dengan penanaman nilai uang pada anak, sehingga uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut digunakan seperti untuk transportasi atau tabungan anak, Uang saku dapat digunakan untuk makan dan pengeluaran lain –lain. Jumlah uang saku harus disesuaikan dengan anggaran, usia, dan kondisi. Besar kecil uang saku yang diberikan untuk anak tergantung dari kemampuan ekonomi orang tuanya. Anak yang berasal dari keluarga yang mampu tentu akan mendapatkan uang saku yang

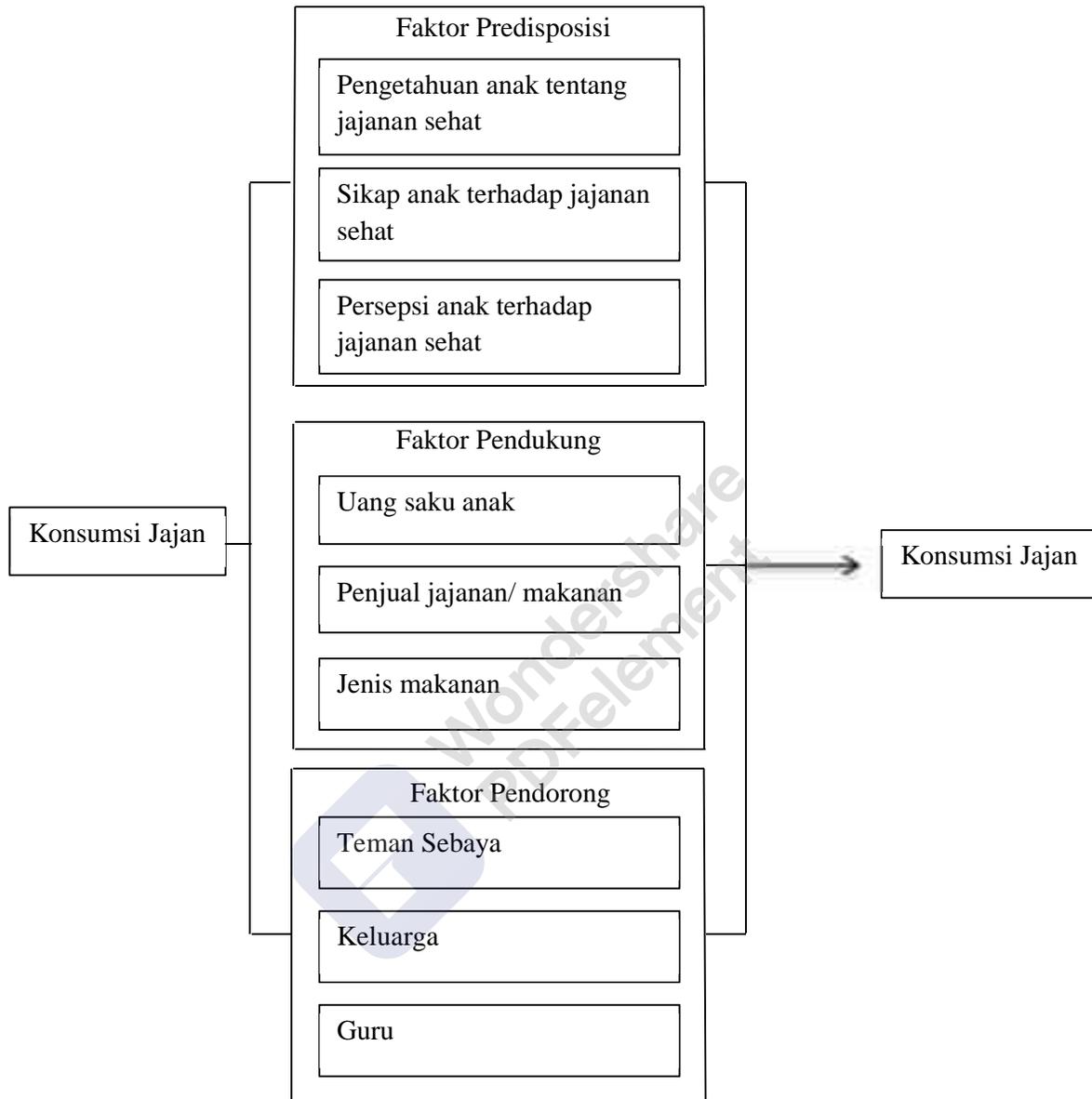
lebih besar jumlahnya dibanding dengan anak yang berasal dari keluarga yang sederhana atau kurang mampu. Faktor banyak dan sedikitnya uang saku yang diterima anak, akan mempengaruhi dalam belanja. Semakin besar jumlah uang saku yang diterima semakin banyak pula keperluan –keperluan yang harus dipenuhi, walaupun keperluan itu sebenarnya tidaklah penting. Faktor banyaknya uang saku inilah yang menyebabkan anak suka jajan, membeli minuman keras atau narkoba, atau menyeret mereka untuk melakukan kenakalan remaja lainnya (Seto Mulyadi & Lutfi Trizki, 2012) .

2.7 Teman Sebaya

Interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Teman sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat. Hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut sebagai hal yang menyenangkan saja. Menurut Santrock teman sebaya adalah anak-anak yang tingkat usia dan kematangannya kurang lebih sama. Hurlock mengartikan teman sebaya sebagai anak yang memiliki usia dan taraf perkembangan yang sama (J. Santrock, 2011).

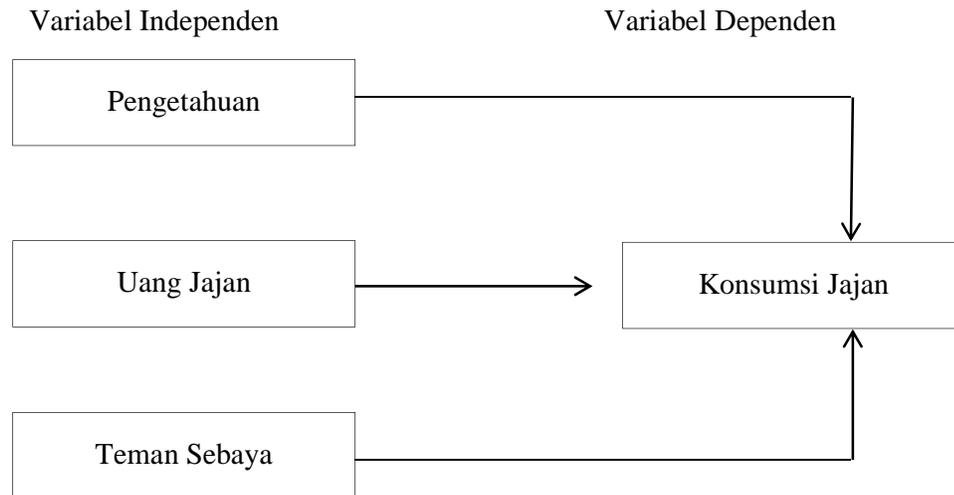
Beberapa pengertian teman sebaya di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan interaksi pada anak-anak dengan tingkat usia yang sama serta mempunyai tingkat keakraban yang relatif tinggi diantara kelompoknya. Pada teman sebaya biasanya individu mendapat dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat mengacu pada kesenangan.

2.8. Kerangka Teori



Skema 2.1 Kerangka Teori

2.9 Kerangka Konsep



Skema 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Alternatif (H_a) dan Hipotesis Nol (H_0) penelitian ini adalah :

1. H_a : Ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar.

H_0 : Tidak ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi jajan pada Anak Sekolah Dasar.
2. H_a : Ada hubungan uang jajan pada konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar.

H_0 : Tidak ada hubungan uang jajan pada konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar.
3. H_a : Ada hubungan teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar.

H_0 : Tidak ada hubungan teman sebaya dengan konsumsi jajan pada Anak Sekolah Dasar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko atau paparan dengan penyakit. Desain ini bertujuan mempelajari faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajanan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian banyaknya variasi jajanan makanan anak diluar sekolah, serta belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya tentang faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajanan anak sekolah dasar.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai dari persiapan dan pengajuan proposal sampai hasil akhir skripsi ini setelah melalui beberapa tahapan seperti pembuatan proposal, ujian proposal, pelaksanaan penelitian dan seterusnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN							
		FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JUL	AGST	
1.	Pengajuan judul	■	■						
2.	Pembuatan proposal		■	■					
3.	Seminar proposal				■				
4.	Pelaksanaan penelitian					■	■		
5.	Seminar Hasil							■	

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas mulai dari kelas IV sampai kelas VI SD sebanyak 101 siswa. Alasan pemilihan sampel kelas IV-VI karena pada kelompok tersebut umumnya sudah mempunyai kemampuan membaca, menulis dan mampu mengingat dan menjawab kuesioner dengan baik.

Tabel 3.2 Jumlah Siswa SD Negeri Aliaga

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	IV	11	28	39
2.	V	14	18	32
3.	VI	14	16	30
Total		39	62	101

3.3.2 Sampel Penelitian

Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana Metode Pengambilan sampel acak berstrata mengambil sampel berdasar tingkatan

tertentu. (Mashuri 2010). Agar sampel yang diambil dapat dikatakan representatif maka dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dibawah ini :

$$n = \frac{N}{1+N e^2}$$

$$n = \frac{101}{1+101 \times (0,05)^2}$$

$$n = \frac{101}{1+101 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{101}{1+101 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{101}{1+0,25}$$

$$n = \frac{101}{1,25}$$

$$n = \frac{101}{1,25}$$

$$n = 80,8 = 81$$

Jadi, besar sampel dalam penelitian ini adalah 81 siswa, dan tehnik pengambilan sampel dilakukan secara *Proportional Sampling*.

3.4 Alat Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subyek dan proses pengumpulan karakteristik subyek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2011). Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah kuisioner. Kuisioner adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tulisan kepada responden untuk

dijawab (Sugiyono, 2014). Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner untuk mengumpulkan data karakteristik responden (jenis kelamin dan agama), pengetahuan, uang jajan, teman sebaya dan konsumsi jajan. Kuesioner yang akan digunakan merupakan kuesioner yang sudah di modifikasi dari penelitian Anjani (2016). Uji validitas yang dilakukan terhadap 30 responden dengan nilai Cronbach's alpha adalah 0,891.

3.4.2 Sumber Data

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diambil secara langsung dengan cara pengisian kuisisioner oleh responden. Data meliputi karakteristik siswa (jenis kelamin, agama) dan pengetahuan siswa tentang makanan sehat, uang jajan dan pengaruh teman sebaya.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diambil secara tidak langsung dengan melihat database sekolah seperti profil, dan gambaran umum sekolah dan data yang diperoleh dari SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

1. Langkah pertama, peneliti mengajukan surat izin dari fakultas untuk diberikan kepada pihak sekolah mengenai izin mengambil data dan melakukan penelitian di SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas.
2. Peneliti mengambil data dari pihak sekolah berupa data sekunder, yaitu data mengenai jumlah siswa di SD Negeri 0705 Alogo Pulo Godang.

3. Peneliti juga mengajukan surat izin dari fakultas kepada pihak sekolah untuk mengambil data dan melakukan uji validasi dan reliabilitas instrumen.
4. Setelah izin dengan pihak sekolah, mengadakan pendekatan kepada responden tentang penelitian dan membuat kontrak waktu disesuaikan dengan jumlah sampel yang telah ditentukan.
5. Kemudian peneliti menjelaskan kepada calon responden tentang penelitian dan menyerahkan lembar kesediaan menjadi responden.
6. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden dan memberikan waktu untuk mengisi kuesioner
7. Peneliti mengambil lembar kuesioner dan mengoreksi kuesioner yang sudah terjawab oleh responden.
8. Setelah data terkumpul peneliti melakukan *editing, coding, scoring, tabulating* dengan uji korelasi.
9. Penyajian hasil penelitian
10. Penyusunan laporan penelitian.

3.6 Defenisi Operasional

Tabel 3.3 Defenisi Operasional

No.	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1.	Konsumsi Jajan	Konsumsi jajan adalah perilaku anak dalam konsumsibaik berupa makanan dan minuman yang dilakukan selama kegiatan sekolah	Kuisisioner	1. Sering= konsumsi jajan ≥ 2 kali/hari 2. Tidak Sering= <2 kali/ hari	Ordinal
2.	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui oleh siswa tentang makanan dan minuman jajan	Kuisisioner	1. Kurang = skor 0-5 2. Baik= skor 6-10	Ordinal
3.	Uang Jajan	Jumlah uang yang diterima oleh siswa dari orang tuanya yang dipakai untuk membeli makanan dan minuman	Kuisisioner	1. Beresiko= $>$ Rp.2000 2. Tidak beresiko= \leq Rp.2000	Ordinal
4.	Teman Sebaya	Adanya interaksi atau berhubungan sosial dalam kelompok sepermainan dan seusianya dalam perilaku jajan sekolah	Kuisisioner	1. Berpengaruh jika menjawab "ya" 2. Tidak Terpengaruh jika menjawab "tidak"	Nominal

3.7 Pengolahan dan Analisa Data

3.7.1 Pengolahan Data

1. *Coding*

Coding merupakan upaya untuk mengklasifikasikan data dengan memberikan kode menurut jenisnya. Data ini berasal dari jawaban responden yang didapat dari pengisian kuisioner. Tujuan pemberian kode ini untuk memudahkan pengolahan data.

2. *Scoring*

Scoring adalah memberikan penilaian terhadap item-item yang perlu diberi penilaian atau skor (Suryono, 2011). Mengetahui jumlah pada tingkat pengetahuan pada anak dan perilaku jajan pada anak.

3. *Tabulating*

Tabulating adalah pekerjaan membuat tabel jawaban-jawaban yang telah diberi kode kemudian dimasukkan dalam tabel. Langkah terakhir penelitian ini adalah melakukan analisa data. Selanjutnya data dimasukkan ke komputer dan dianalisis secara statistik.

4. *Editing*

Editing yaitu melakukan pengecekan ulang terhadap isian formulir apakah jawabannya sudah lengkap, jelas, relevan dan konsisten. Proses editing dilakukan setelah jawaban diberi kode, setelah itu dilakukan pemeriksaan ulang terhadap jawaban responden. Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara melihat kembali hasil pengumpulan data, baik isi maupun wujud alat pengumpulan data yaitu :

a. Mengecek jumlah lembar pertanyaan

- b. Mengecek nama dan kelengkapan identitas responden
- c. Mengecek macam isian data

3.7.2 Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisis univariat adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoadmodjo, 2010). Analisa univariat digunakan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi variabel penelitian (jenis kelamin, perilaku jajan siswa dan pengetahuan makanan sehat).

2. Analisa Bivariat

Analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoadmodjo, 2010). Yaitu antara faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajanan pada anak sekolah dasar. Untuk menguji hubungan antara dua variabel tersebut apakah signifikansi atau tidak, dengan tingkat kesalahan 0,05 dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan software pada komputer. Kriteria apabila $p \text{ value} < \alpha = 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sedangkan apabila $p \text{ value} > \alpha = 0,05$ maka tidak ada hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang merupakan satu- satunya sekolah dasar yang terdapat di Desa Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas. Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang memiliki luas \pm 1,2 H, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan tanah Muslim Hasibuan
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Desa Aliaga
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Lintas Provinsi Sumut-Riau
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan tanah H. Zulkifli Hasibuan.

4.2 Analisis Univariat

Hasil Penelitian ini bertujuan mempelajari faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajanan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021 dapat dijelaskan pada tabel.

4.2.1 Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Karakteristik	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	52	64,2
Laki- Laki	29	35,8
Agama		
Islam	81	100
Jumlah	81	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 52 orang (64,2%) dan responden yang berjenis

kelamin laki- laki adalah sebanyak 29 orang (35,8%). Berdasarkan agama menunjukkan bahwa seluruh responden beragama islam.

4.2.2 Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Pengetahuan Responden di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Pengetahuan	n	Persentase (%)
Kurang	50	61,7
Baik	31	38,3
Jumlah	81	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan responden kurang adalah sebanyak 50 orang (61,7%) dan pengetahuan responden baik adalah sebanyak 31 orang (38,3%).

4.2.3 Uang Jajan

Tabel 4.3 Distribusi Uang Jajan Responden di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Uang Jajan	n	Persentase (%)
> Rp.2000	47	58,0
≤Rp.2000	34	42,0
Jumlah	81	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa uang jajan responden >Rp.2000 adalah sebanyak 47 orang (58,0%) dan uang jajan responden ≤Rp.2000 adalah sebanyak 34 orang (42%).

4.2.4 Teman Sebaya

Tabel 4.4 Distribusi Pengaruh Teman Sebaya di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Teman Sebaya	n	Persentase (%)
Berpengaruh	50	61,7
Tidak Berpengaruh	31	38,3
Jumlah	81	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa teman sebaya yang berpengaruh dalam konsumsi jajanan adalah sebanyak 50 orang (61,7%) dan teman sebaya yang tidak berpengaruh dalam konsumsi jajan adalah sebanyak 31 orang (38,3%).

4.2.5 Konsumsi Jajan

Tabel 4.5 Distribusi Konsumsi Jajan Responden di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Konsumsi Jajan	n	Persentase (%)
Sering	53	65,4
Tidak Sering	28	34,6
Jumlah	81	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang sering konsumsi jajan adalah sebanyak 53 orang (65,4%) dan responden yang tidak sering konsumsi jajan adalah sebanyak 28 orang (34,6%).

4.3 Analisa Bivariat

4.3.1 Hubungan Pengetahuan Dengan Konsumsi Jajan pada Anak Sekolah Dasar

Tabel 4.6 Hubungan Pengetahuan Dengan Konsumsi Jajan pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Pengetahuan	Konsumsi Jajan				Jumlah n	OR	p-value
	Sering		Tidak Sering				
	n	%	n	%			
Kurang	41	82,0	9	18,0	50	7,213 (2,598-	0,000
Baik	12	38,7	19	61,3	31	20,027)	
Jumlah	53	65,4	28	34,6	81		

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil penelitian pada Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 50 anak yang pengetahuannya kurang, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 41 orang (82,0%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 9 orang (18,0%). Dari 31 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas

anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 19 orang (61,3%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 12 orang (38,7%). Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. Berdasarkan analisis *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 7,213, menunjukkan bahwa responden yang pengetahuannya kurang berisiko 3,535 kali untuk konsumsi jajan.

4.3.2 Hubungan Uang Jajan Dengan Konsumsi Jajan pada Anak Sekolah Dasar

Tabel 4.7 Hubungan Uang Jajan Dengan Konsumsi Jajan pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Uang Jajan	Konsumsi Jajan				Jumlah n	OR	<i>p-value</i>
	Sering		Tidak Sering				
	n	%	n	%			
Berisiko	37	78,7	10	21,3	47	4,163 (1,577- 10,984)	0,007
Tidak Berisiko	16	47,1	18	52,9	34		
Jumlah	53	57,1	28	42,9	81		

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil penelitian pada Tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa dari 47 anak yang uang jajannya berisiko, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 37 orang (78,7%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 10 orang (21,3%). Dari 34 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 18 orang (52,9%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 16 orang (47,1%). Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,007 < \alpha 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima

maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan uang jajan dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. Berdasarkan analisis *Odds Ratio* (OR) diperoleh nilai sebesar 4,163, menunjukkan bahwa responden yang uang jajannya > Rp.2000 berisiko 3,535 kali untuk konsumsi jajan.

4.3.2 Hubungan Teman Sebaya Dengan Konsumsi Jajan pada Anak Sekolah Dasar

Tabel 4.8 Hubungan Teman Sebaya Dengan Konsumsi Jajan pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021

Teman Sebaya	Konsumsi Jajan				Jumlah n	OR	p-value
	Sering		Tidak Sering				
	n	%	n	%			
Berpengaruh	38	76,0	12	21,3	50	3,378 (1,296- 8,802)	0,021
Tidak Berpengaruh	15	48,4	16	51,6	31		
Jumlah	53	57,1	28	42,9	81		

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil penelitian pada Tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa dari 50 anak teman sebaya berpengaruh terhadap konsumsi jajan, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 38 orang (76,0%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 12 orang (21,3%). Dari 31 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 16 orang (51,6%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 15 orang (48,4%). Hasil analisis uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,021 < \alpha 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. Berdasarkan analisis *Odds*

Ratio (OR) diperoleh nilai sebesar 3,378, menunjukkan bahwa responden yang dipengaruhi teman sebaya berisiko 3,378 kali untuk konsumsi jajan.



BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 52 orang (64,2%) dan responden yang berjenis kelamin laki- laki adalah sebanyak 29 orang (35,8%). Berdasarkan agama menunjukkan bahwa seluruh responden beragama islam.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul (2017) dengan judul hubungan konsumsi jajanan terhadap status gizi yang menemukan bahwa sebagian besar siswa yang konsumsi jajan adalah berjenis kelamin perempuan (62,1%). Penelitian lain yang dilakukan oleh Cahya (2012) menemukan bahwa responden yang sering konsumsi jajan adalah sebanyak 53 orang (65,4%) dan responden yang tidak sering konsumsi jajan adalah sebanyak 28 orang (34,6%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden kurang adalah sebanyak 50 orang (61,7%) dan pengetahuan responden baik adalah sebanyak 31 orang (38,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelly (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan siswa/i tentang makanan jajanan mayoritas kurang baik sebanyak 44 orang (60,3%),

Hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa uang jajan responden >Rp.2000 adalah sebanyak 47 orang (58,0%) dan uang jajan responden ≤Rp.2000 adalah sebanyak 34 orang (42%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyoningsih (2016) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki besaran uang saku dalam kategori tinggi, yaitu

sebanyak 47 anak (66,2%), sedangkan sebagian kecil responden memiliki besaran uang saku dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 24 anak (33,8%). Keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak, dukungan materil yang cukup memberi peluang bagi anak untuk memperoleh berbagai keterampilan, dan keadaan status sosial ekonomi keluarga memungkinkan keluarga memberikan sejumlah uang yang bisa dimanfaatkan selama anak berada dilingkungan sekolah.

Penelitian dilapangan menemukan bahwa teman sebaya yang berpengaruh dalam konsumsi jajanan adalah sebanyak 50 orang (61,7%) dan teman sebaya yang tidak berpengaruh dalam konsumsi jajan adalah sebanyak 31 orang (38,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nelly (2017) bahwa pengaruh teman sebaya mayoritas ada sebanyak 51 orang (68,9%),

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa responden yang sering konsumsi jajan adalah sebanyak 53 orang (65,4%) dan responden yang tidak sering konsumsi jajan adalah sebanyak 28 orang (34,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nelly (2017) menemukan bahwa perilaku konsumsi makanan jajanan mayoritas kurang baik sebanyak 48 orang (65,8%). Perilaku konsumsi jajanan seorang anak pada dasarnya dapat dibentuk oleh keluarga. Kalau orang tua dapat memperhatikan perilaku konsumsi anak-anaknya, maka mereka bisa mengontrol dan menasehati makanan apa yang seharusnya dikonsumsi dan makanan apa yang seharusnya dihindari.

5.2 Hubungan Pengetahuan dengan Konsumsi Jajan pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden kurang adalah sebanyak 50 orang (61,7%) dan minoritas pengetahuan

responden baik adalah sebanyak 31 orang (38,3%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoadmodjo, 2012).

Pengetahuan tentang jajanan sehat berhubungan dengan pemilihan jajanan. Pengetahuan dapat diperoleh secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup, sedangkan pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan anak tentang jajanan sehat yang bergizi bertambah. Makanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan akan mengancam kesehatan anak. Nafsu makan anak yang berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada kesehatannya (Gloria dkk, 2019).

Peran orang tua sangat diperlukan karena berperan dalam memberikan pengetahuan dasar kepada anak-anak mengenai dampak negatif atau akibat yang timbul apa-bila perilaku jajan anak yang tidak baik. Orang tua sebaiknya membekali anak-anaknya untuk membiasakan makan-makanan yang di rumah

yang telah aman untuk di konsumsi ketika mereka akan berangkat ke sekolah. (Gloria dkk, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cahya Ning Fitri (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Nelly (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan $p = <0,001$.

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usia sekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan ($p < 0,05$). Pengetahuan anak tentang makanan jajanan sebagian besar (65,9%) berpengetahuan baik dan hampir seluruh dari responden (89,8%) bersikap positif

Tingkat pengetahuan anak tentang jajanan sehat berhubungan dengan perilaku jajan anak di sekolah, hal ini dapat ber-pengaruh terhadap kesehatannya. Dalam keadaan sehat seseorang akan lebih mudah mengonsumsi makanan terutama anak sekolah. Menurut pakar pendidikan untuk membantu proses pendidikan anak sebaiknya orang tua menambah pengetahuan, sebab semakin tinggi pengetahuan orang tua maka semakin banyak pula pengetahuan yang diberikan kepada anak-anaknya (Gloria dkk, 2019).

Hasil Penelitian di lapangan menemukan bahwa dari 50 anak yang pengetahuannya kurang, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 41 orang (82,0%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 9 orang (18,0%). Dari 31 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas anak tidak sering

konsumsi jajan sebanyak 19 orang (61,3%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 12 orang (38,7%).

Manurut asumsi peneliti, anak sekolah dasar yang sering konsumsi jajanan memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga menyebabkan anak tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk menerapkan informasi dalam memilih makanan jajanan yang merupakan sumber-sumber zat gizi, sehat dan aman dikonsumsi (cenderung memilih makanan jajanan yang murah, enak dan menarik), sehingga kebiasaan dalam konsumsi makanan jajanan yang biasa mereka konsumsi semakin sering. Pengetahuan yang tidak baik dipengaruhi juga oleh lingkungan, dalam hal ini sekolah dan teman sebaya.

5.3 Hubungan Uang Jajan dengan Konsumsi Jajan pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uang jajan responden >Rp.2000 adalah sebanyak 47 orang (58,0%) dan uang jajan responden ≤Rp.2000 adalah sebanyak 34 orang (42%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan uang jajan dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

Uang jajan / uang saku adalah uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu waktu atau uang diberikan untuk dibelanjakan sewaktu waktu (biasanya untuk anak –anak yang belum punya penghasilan dan jumlahnya tidak terlalu besar). Memberi uang saku adalah kebiasaan yang berlaku dari orangtua kepada anaknya. Kebiasaan ini bisa melatih anaknya untuk menghargai nikmat harta dan mengelolanya dengan baik, dan melatihnya untuk membelanjakan uangnya secara seimbang, tidak boros, dan tidak pelit apabila orangtuanya memberinya pengarahan. (Sobri Mersi Al-Faqui, 2015)

Tujuan pemberian uang jajan adalah sebagai media pembelajaran anak supaya ia dapat mengelola keuangan dengan benar. Uang jajan merupakan pengembangan tanggung jawab, sehingga perlu disertai dengan penanaman nilai uang pada anak, sehingga uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut digunakan seperti untuk transportasi atau tabungan anak, Uang saku dapat digunakan untuk makan dan pengeluaran lain –lain. Jumlah uang saku harus disesuaikan dengan anggaran, usia, dan kondisi. Besar kecil uang saku yang diberikan untuk anak tergantung dari kemampuan ekonomi orang tuanya. Semakin besar jumlah uang jajan yang diterima semakin banyak pula keperluan – keperluan yang harus dipenuhi, walaupun keperluan itu sebenarnya tidaklah penting. Faktor banyaknya uang saku inilah yang menyebabkan anak suka jajan, membeli minuman keras atau narkoba, atau menyeret mereka untuk melakukan kenakalan remaja lainnya (Seto Mulyadi & Lutfi Trizki, 2012)

Besar uang saku yang dimiliki anak sekolah menentukan daya beli terhadap makanan selama anak tersebut berada di luar rumah. Umumnya, semakin besar uang saku anak sekolah, maka akan semakin besar kemampuan membeli makanan dan mendorong konsumsi berlebih. Jumlah uang saku yang lebih besar membuat anak sekolah sering mengonsumsi makanan jajanan yang mereka sukai tanpa menghiraukan kandungan gizinya. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih sendiri makanannya dan cenderung membeli makanan yang menarik tanpa memperhatikan apakah makanan tersebut bergizi seimbang atau tidak. Pemilihan makanan yang salah pada akhirnya dapat memengaruhi status gizi anak (Rosyidah, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desi, dkk (2018) yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara uang saku dengan konsumsi jajanan pada anak Sekolah Dasar Kristen Immanuel II Kubu Raya. Sebanyak 58,8% siswa/siswi membawa uang saku lebih dari rata-rata dan sebanyak 86,8% siswa/I membawa uang saku dan membeli makanan jajanan di sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyoningsih (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik antara besaran uang saku terhadap perilaku dalam memilih makanan jajanan di SD 05 dan SD 10 Sidanegara Kabupaten Cilacap tahun 2011 ($\chi^2 = 23,465$, $p = 0,000$, $OR = 18,525$ $CI : 5,336 - 64,314$). Siswa yang memiliki besaran uang saku dalam kategori rendah berpeluang sebesar 18,525 kali untuk memiliki perilaku dalam memilih makanan jajanan yang sehat dibandingkan siswa yang memiliki besaran uang saku dalam kategori tinggi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Cayha Ning (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2,092$, yang berarti siswa yang memiliki uang jajan yang tergolong besar mempunyai peluang 2,092 kali untuk kebiasaan konsumsi makanan jajanan sering dibandingkan dengan siswa yang memiliki uang jajan tergolong kecil.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan dari 47 anak yang uang jajannya berisiko, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 37 orang (78,7%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 10 orang (21,3%). Dari 34 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas anak tidak sering konsumsi jajan

sebanyak 18 orang (52,9%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 16 orang (47,1%). Menurut asumsi peneliti uang jajan berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak. Semakin tinggi jumlah uang saku yang didapatkan, semakin tinggi daya beli dalam membeli makanan jajanan

5.4 Hubungan Teman Sebaya dengan Konsumsi Jajan pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya yang berpengaruh dalam konsumsi jajanan adalah sebanyak 50 orang (61,7%) dan teman sebaya yang tidak berpengaruh dalam konsumsi jajan adalah sebanyak 31 orang (38,3%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

Pengaruh teman sebaya (*peer group*) pada anak akan semakin besar dengan adanya keinginan atau hasrat yang besar dari dalam diri anak untuk dapat diterima sebagai anggota tertentu, sehingga ia memutuskan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan kelompok tersebut. Tentunya ini juga merupakan faktor munculnya kebiasaan jajan pada anak. Siswa SD sudah mulai memiliki sifat ingin diterima dikelompok bermainnya. Sehingga sering kali mereka mengikuti peraturan yang terdapat di kelompok bermainnya termasuk dalam memilih jajanan. (Mangosta, 2011)

Perkembangan sosial berperan menentukan tumbuh kembang anak menjadi optimal. Anak mulai mengembangkan hubungan sosial pada lingkungan rumah dan lingkungan sosial. Kelompok teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi terpenting pada kehidupan anak usia sekolah. Anak-anak memiliki budaya tersendiri, dis-ertai rahasia, adat istiadat dan kode etik yang meningkatkan

rasa solidaritas ke-lompok dan melepaskan diri dari orang de-wasa. Teman sebaya memberi pengaruh kuat untuk tidak tergantung dari orang tua. Ban-tuan dan dukungan kelompok memberi anak kemampuan yang cukup untuk menghadapi resiko penolakan dari orang tua. Selain dukungan yang baik, ikatan kelompok teman sebaya yang kuat juga terdapat sifat-sifat yang membahayakan. Tekanan teman sebaya dapat memaksa anak untuk mengambil resiko negatif. (Gloria, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gloria (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku jajan siswa dengan nilai $p=0,030 < 0,05$. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cahya Ning Fitri (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan pada anak-anak SD.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ($p = < 0,001$). Dari 51 orang siswa/i dengan pengaruh teman sebaya terdapat 45 orang (88,2%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 6 orang (11,8%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Sedangkan dari 22 orang siswa/i yang tidak ada pengaruh teman sebaya terdapat 3 orang (13,6%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 19 orang (86,4%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Hal ini berarti bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan. (Nelly, 2017)

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Gregori (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan

konsumsi jajan pada anak di Italia. variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan adalah variabel pengaruh teman sebaya ($p = <0,001$; $OR = 8,270$ 95% CI 3,052-53,373) yang artinya bahwa pengaruh teman sebaya berpeluang berisiko 8,2 kali lebih besar siswa/i memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang kurang baik dibanding dengan jika tidak ada pengaruh teman sebaya.

Hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa dari 50 anak teman sebaya berpengaruh terhadap konsumsi jajan, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 38 orang (76,0%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 12 orang (21,3%). Dari 31 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 16 orang (51,6%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 15 orang (48,4%).

Menurut asumsi peneliti hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana perilaku anak SD dalam mengkonsumsi makanan jajanan adalah karena dipengaruhi oleh temannya. Mereka jajan dengan alasan melihat teman mereka yang jajan disekolah, ada juga yang merasa tidak bisa menolak ajakan temannya, selain itu ketika tidak memiliki uang temannya selalu membelikan makanan jajan. Hal ini membuat mereka menjadi terbiasa untuk jajan dan akan merasa malu apabila tidak bisa ikut jajan dengan temannya walaupun sebenarnya tidak ada teman-temannya yang mengejek apabila mereka tidak jajan. Pengaruh teman sangat besar terhadap perilaku anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan. Anak-anak dalam pergaulannya memiliki hubungan yang terikat sangat erat dengan kelompok teman sebayanya.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Mayoritas Responden bejelnis kelamin perempuan, seluruh responden beragama islam, mayoritas pengetahuan responden kurang, mayoritas uang jajan responden berada dalam kategori tinggi, mayoritas teman sebaya mempengaruhi konsumsi jajan dan mayoritas responden sering konsumsi jajan.
2. Ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar dengan nilai $p= 0,000$.
3. Ada hubungan uang jajan dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar dengan nilai $p= 0,007$.
4. Ada hubungan teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar dengan nilai $p= 0,021$.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada pihak sekolah di harapkan agar dapat melakukan kerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang makanan jajanan kepada anak sekolah sehingga anak sekolah dapat memiliki pemahaman yang baik dalam memilih makanan jajanan, membatasi penjualan makanan ringan dengan mengganti penyediaan makanan jajanan yang lebih mengenyangkan, sehat, bergizi dan aman dikonsumsi

2. Kepada orangtua diharapkan agar ikut berpartisipasi serta meningkatkan perannya sebagai orang tua yang dapat memberikan pengetahuan dan serta motivasi untuk menjaga kesehatan anak-anaknya dan menyediakan bekal makanan dari rumah untuk anak
3. Kepada peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi jajan anak.



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KONSUMSI JAJAN PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI 0705 ALOGO PULO GODANG KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA TAHUN 2021

¹Nur Ainun, ²Anto, ³Yanna Wari Harahap

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan

^{2,3}Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidempuan

ABSTRAK

Masalah yang perlu diperhatikan yaitu tingkat keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang masih rendah. Data pengawasan PJAS yang dilakukan oleh BPOM RI Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan pada tahun 2012 bersama 26 Balai Besar/ Balai POM di seluruh Indonesia menunjukkan PJAS yang tidak memenuhi syarat sebesar 45% dikarenakan makanan yang dijual didapati mengandung cemaran biologi dan juga ditemukan makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamin lalu juga terdapat Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat dan digunakan melebihi batas aman dan berbahaya bagi kesehatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Sampel penelitian ini siswa Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas mulai dari kelas IV sampai kelas VI SD sebanyak 81 siswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Proportional Sampling*. Data dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan adalah chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,000$), uang jajan ($p=0,007$), teman sebaya ($p=0,021$) dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan, uang jajan, teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar. Diharapkan kepada orangtua diharapkan agar ikut berpartisipasi serta meningkatkan perannya sebagai orang tua yang dapat memberikan pengetahuan dan serta motivasi untuk menjaga kesehatan anak-anaknya dan menyediakan bekal makanan dari rumah untuk anak.

Kata Kunci : Pengetahuan, Uang Jajan, Teman Sebaya, Konsumsi Jajan

ABSTRACT

The problem that needs to be considered is the safety level of School Snack Food (PJAS) which is still low. PJAS monitoring data conducted by BPOM RI Directorate of Food Inspection and Certification in 2012 together with 26 Balai Besar/ POM Centers throughout Indonesia showed that 45% of PJAS did not meet the requirements because the food sold was found to contain biological contaminants and food containing ingredients was also found. hazardous chemicals such as borax, formalin, rhodamine and also food additives (BTP) such as cyclamate and benzoate and are used in excess of safe limits and are harmful to health. The purpose of this study was to determine the factors associated with snack consumption in children at the State Elementary School 0705 Alogo Pulo Godang, Padang Lawas Regency in 2021. The type of research was quantitative with a cross sectional study design. The sample of this research was 0705 Alogo Pulo Godang State Elementary School, Padang Lawas Regency starting from

grade IV to grade VI SD as many as 81 students. Sampling technique is done by Proportional Sampling. Data were collected through primary data and secondary data. Analysis of the data used is chi square. The results showed that there was a relationship between knowledge ($p = 0.000$), pocket money ($p = 0.007$), peers ($p = 0.021$) and snack consumption in elementary school children. The conclusion of this study is that there is a relationship between knowledge, pocket money, peers and snack consumption in elementary school children. It is expected that parents are expected to participate and increase their role as parents who can provide knowledge and motivation to maintain the health of their children and provide food supplies from home for children.

Keywords: Knowledge, Snack Money, Peers, Snack Consumption

1. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dalam kesehariannya memiliki aktivitas yang cukup tinggi. Mereka memerlukan asupan yang cukup terutama energi dan zat gizi lainnya bagi tumbuh kembangnya, dan makanan jajanan berperan penting dalam pemenuhannya. Memiliki aktivitas tinggi memerlukan asupan zat gizi yang tinggi pula. Harapannya dengan mengkonsumsi jajanan bagi anak dapat membantu kecukupan energi dan zat gizi lain yang berguna untuk tumbuh dan kembangnya (Khairuna, 2012).

Menurut penelitian Nuruzzaman, dkk (2016) menyatakan bahwa anak yang memiliki frekuensi jajan sering mempunyai resiko 3.67 kali mengalami demam *typhoid* dibandingkan anak yang memiliki frekuensi jarang jajan. Anak sekolah cenderung untuk jajan di sekolah, kebiasaan jajan dikalangan anak sekolah seperti sudah menjadi tradisi. Anak sekolah kurang memperhatikan kebersihan jajan yang akan dikonsumsi terutama ditempat terbuka atau pinggir jalan dapat menjadikan tubuh yang sehat terjangkit demam *typhoid*. Fenomena yang terjadi pada anak sekolah saat ini hampir seluruh anak-anak pernah mengalami penyakit infeksi saluran pencernaan seperti diare dan *typhoid* yang erat kaitannya dengan kebersihan jajanan..

Perhatian orangtua sangat dibutuhkan dalam mengawasi pola makanan jajanan anak. Makanan yang sehat dan baik akan memberi energi

vitamin dan zat gizi yang baik untuk anak. Energi yang dibutuhkan anak dapat tergantikan dengan mengkonsumsi pangan jajanan, menjadi alasan anak lebih memilih makanan jajanan yang dijual diluar rumah daripada makanan yang dibuat dari rumah. Hal yang mampu mengancam kesehatan anak dan menyebabkan nafsu makan anak berkurang, salah satunya dari makanan jajanan yang tidak memenuhi syarat kesehatan dan gizi. Jika berlangsung dalam waktu yang lama akan menimbulkan masalah gizi seperti gizi lebih dan gizi kurang (Purtiantini, 2010).

Bahaya yang mengancam kesehatan anak sekolah akibat jajan, harus benar-benar diperhatikan oleh berbagai pihak, utamanya orang tua, dan juga pihak sekolah. Pemilihan makanan jajanan merupakan perwujudan dari perilaku. Faktor terkait makanan, faktor personal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan dan faktor sosial ekonomi merupakan tiga kelompok faktor yang mempengaruhi pemilihan makanan (Aprillia, 2014).

Pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk melindungi masyarakat dari pangan yang tidak memenuhi standar persyaratan keamanan, mutu dan gizi. Salah satu langkah yang telah dilakukan yaitu pada tahun 2011 BPOM meluncurkan Aksi Nasional Gerakan Menuju Pangan Jajanan Anak Sekolah Yang Aman, Bermutu dan Bergizi (Aksi Nasional PJAS).

Masalah yang perlu diperhatikan yaitu tingkat keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang masih rendah. Data pengawasan PJAS yang dilakukan oleh BPOM RI Direktorat Inspeksi dan Sertifikasi Pangan pada tahun 2012 bersama 26 Balai Besar/ Balai POM di seluruh Indonesia menunjukkan PJAS yang tidak memenuhi syarat sebesar 45% dikarenakan makanan yang dijual didapati mengandung cemaran biologi dan juga ditemukan makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya seperti boraks, formalin, rhodamin lalu juga terdapat Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti siklamat dan benzoat dan digunakan melebihi batas aman dan berbahaya bagi kesehatan (BPOM, 2012).

Berdasarkan laporan hasil akhir monitoring dan verifikasi profil keamanan PJAS Nasional pada tahun 2008, menunjukkan bahwa 98,9% anak jajan disekolah hanya 1% anak yang tidak pernah jajan saat di sekolah. Data selanjutnya menunjukkan bahwa PJAS menyumbang 31,6% energi dan 27,44% protein dari konsumsi pangan harian. PJAS selain berfungsi sebagai sumber pangan jajanan juga dapat berfungsi sebagai sumber pangan sarapan (Tanzihah, 2012).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam mengonsumsi jajanan tidak sehat diantaranya kurangnya perhatian orangtua dalam mengawasi perilaku anak-anaknya dalam mengonsumsi jajanan, dari pihak produsen atau penjual makanan hanya memikirkan keuntungan yang didapatkan dibandingkan efek buruk yang diakibatkan oleh jajanan yang diproduksinya, walaupun ternyata menggunakan zat berbahaya dalam proses produksi. Hal terpenting bagi para penjual makanan adalah jajanan yang mereka jual dapat laku dan habis dibeli konsumen. Anak-anak dalam hal ini berperan sebagai konsumen utama dan tidak mengetahui bahaya mengonsumsi jajanan tersebut. Anak

sekolah cenderung membeli hanya karena jajanan tersebut memiliki kemasan menarik dan menggunakan warna mencolok. Para siswa bisa membeli jajanan diluar sekolah karena tidak adanya larangan dan pengawasan dari pihak sekolah (Hardinsyah dan Supriasa, 2017).

Selain itu peran orang tua dan guru juga sangat penting dalam mengawasi perilaku makan pada anak usia sekolah. Terutama dalam mengonsumsi makanan yang diperjualbelikan di lingkungan sekolah. Sebenarnya tanpa disadari orang tua juga ikut andil dengan membiarkan anaknya jajan atau bahkan membelikan jajanan yang tidak sehat. Untuk mengurangi paparan anak sekolah terhadap makanan jajanan yang tidak sehat dan tidak aman, perlu dilakukan usaha promosi keamanan pangan, baik kepada pihak sekolah, guru, orang tua, murid serta pedagang. (Hardinsyah dan Supriasa, 2017)

Sekolah dan pemerintah perlu menggiatkan peran Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Materi informasi tentang keamanan pangan perlu terus disosialisasikan melalui penyuluhan keamanan pangan disekolah-sekolah, khususnya terhadap murid dan pedagang makanan. Koordinasi antar instansi juga perlu dilakukan untuk mengawasi jajanan yang dijual di lingkungan sekolah. Adanya saling pengertian antara penjual makanan dan pihak sekolah sangat penting untuk mengantisipasi bahaya makanan jajanan yang mengancam di lingkungan sekolah. Dengan demikian anak-anak akan terhindar dari bahaya racun yang terkandung dalam makanan atau jajanan, dan tumbuh sebagai generasi yang sehat (Jenny Gichara, 2013).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada Sekolah Dasar (SD) Negeri Aliaga Kecamatan Huta Raja Tinggi Kabupaten Padang Lawas, jumlah murid keseluruhan laki-laki dan perempuan adalah 214 siswa, terdapat banyak penjual makanan dan minuman jajanan

yang bervariasi diluar sekolah. Berbagai macam makanan yang kurang baik untuk kesehatan siswa yang dikonsumsi hanya karena berbagai macam warna makanan yang unik dan murah tapi kurang bergizi bahkan dapat mengancam kesehatan anak, seperti bakso pentol, cilok, bola-bola mie, gorengan, es manis, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, banyak siswa lebih tertarik dan lebih memilih jajanan yang murah, kenyang dan beraneka ragam yang dijual di luar gerbang sekolah serta di pinggir jalan walaupun mudah terkontaminasi oleh debu. Walaupun jajanan tidak dapat memenuhi kebutuhan tubuh dalam sehari dan hanya mendapatkan energi saja, namun hal ini dapat mengganggu nafsu makan anak. Jajanan yang di jual menggunakan saos dengan warna mencolok dan encer dan penjual juga menjual minuman manis serbuk bungkus berbagai rasa yang menggunakan bahan pemanis buatan seperti aspartam dan siklamat yang apabila dikonsumsi oleh tubuh secara terus menerus akan membahayakan kesehatan anak. Dari keseluruhan jajanan yang dijual hanya mengandung karbohidrat dan garam yang apabila dikonsumsi akan cepat menimbulkan rasa kenyang. Ada beberapa sekolah yang menyarankan pada siswanya agar tidak jajan di luar lingkungan sekolah saat jam istirahat maupun jam pelajaran. Walau persyaratan tersebut benar, namun dari hasil survey awal anak-anak masih membeli jajanan yang dijual di sekolah dikarenakan sekolah mengizinkan gerbang sekolah dibuka saat jam istirahat dan sering ditemukan anak-anak mengalami sakit perut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif*. Desain penelitian ini dengan menggunakan *cross sectional study* dengan tujuan untuk mempelajari faktor yang berhubungan dengan konsumsi jajanan pada anak Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021 yang diamati pada periode waktu yang sama.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas mulai dari kelas IV sampai kelas VI SD sebanyak 101 siswa. Alasan pemilihan sampel kelas IV-VI karena pada kelompok tersebut umumnya sudah mempunyai kemampuan membaca, menulis dan mampu mengingat dan menjawab kuesioner dengan baik. Teknik Pengambilan Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 81 orang.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji *Chi-Square*.

3. HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	52	64,2
Laki- Laki	29	35,8
Agama		
Islam	81	100
Jumlah	81	100,0

Pengetahuan

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	n	Persentase (%)
Kurang	50	61,7
Baik	31	38,3
Jumlah	81	100,0

Uang Jajan

Tabel 3

Distribusi Uang Jajan Responden

Uang Jajan	n	Persentase (%)
> Rp.2000	47	58,0
≤ Rp.2000	34	42,0
Jumlah	81	100,0

Teman Sebaya

Tabel 4. Distribusi Teman Sebaya

Teman Sebaya	n	Persentase (%)
Berpengaruh	50	61,7
Tidak Berpengaruh	31	38,3
Jumlah	81	100,0

Konsumsi Jajan

Tabel 5. Distribusi Konsumsi Jajan

Konsumsi Jajan	n	Persentase (%)
Sering	53	65,4
Tidak Sering	28	34,6
Jumlah	49	100,0

Analisa Bivariat

Tabel 6 Faktor- yang Berhubungan dengan Konsumsi Jajan pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2021

No	Variabel	p-value
1	Pengetahuan	0,000
2	Uang Jajan	0,007
3	Teman Sebaya	0,021

4. PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Konsumsi Jajan pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden kurang adalah sebanyak 50 orang (61,7%) dan minoritas pengetahuan responden baik adalah sebanyak 31 orang (38,3%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu

seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan hal ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu dan dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoadmodjo, 2012).

Pengetahuan tentang jajanan sehat berhubungan dengan pemilihan jajanan. Pengetahuan dapat diperoleh secara internal maupun eksternal. Pengetahuan secara internal yaitu berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup, sedangkan pengetahuan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan anak tentang jajanan sehat yang bergizi bertambah. Makanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan akan mengancam kesehatan anak. Nafsu makan anak yang berkurang dan jika berlangsung lama akan berpengaruh pada kesehatannya (Gloria dkk, 2019).

Peran orang tua sangat diperlukan karena berperan dalam memberikan pengetahuan dasar kepada anak-anak mengenai dampak negatif atau akibat yang timbul apa-bila perilaku jajan anak yang tidak baik. Orang tua sebaiknya membekali anak-anaknya untuk membiasakan makan-makanan yang di rumah yang telah aman untuk di konsumsi ketika mereka akan berangkat ke sekolah. (Gloria dkk, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Cahya Ning Fitri (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dan makanan jajanan dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh

Nelly (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan $p = <0,001$.

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2015) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap anak usiasekolah akhir (10-12 tahun) tentang makanan jajanan ($p < 0,05$). Pengetahuan anak tentang makanan jajanan sebagian besar (65,9%) berpengetahuan baik dan hampir seluruh dari responden (89,8%) bersikap positif

Tingkat pengetahuan anak tentang jajanan sehat berhubungan dengan perilaku jajan anak di sekolah, hal ini dapat ber-pengaruh terhadap kesehatannya. Dalam keadaan sehat seseorang akan lebih mudah mengonsumsi makanan terutama anak sekolah. Menurut pakar pendidikan untuk membantu proses pendidikan anak sebaiknya orang tua menambah pengetahuan, sebab semakin tinggi pengetahuan orang tua maka semakin banyak pula pengetahuan yang diberikan kepada anak-anaknya (Gloria dkk, 2019).

Hasil Penelitian di lapangan menemukan bahwa dari 50 anak yang pengetahuannya kurang, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 41 orang (82,0%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 9 orang (18,0%). Dari 31 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 19 orang (61,3%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 12 orang (38,7%).

Manurut asumsi peneliti, anak sekolah dasar yang sering konsumsi jajanan memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga menyebabkan anak tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk menerapkan informasi dalam memilih makanan jajanan yang merupakan sumber-sumber zat gizi, sehat dan aman dikonsumsi (cenderung memilih makanan jajanan yang murah, enak dan menarik), sehingga kebiasaan dalam konsumsi makanan jajanan yang

biasa mereka konsumsi semakin sering. Pengetahuan yang tidak baik dipengaruhi juga oleh lingkungan, dalam hal ini sekolah dan teman sebaya.

Hubungan Uang Jajan dengan Konsumsi Jajan pada Anak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa uang jajan responden $>Rp.2000$ adalah sebanyak 47 orang (58,0%) dan uang jajan responden $\leq Rp.2000$ adalah sebanyak 34 orang (42%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan uang jajan dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

Uang jajan / uang saku adalah uang yang dibawa untuk keperluan sewaktu waktu atau uang diberikan untuk dibelanjakan sewaktu waktu (biasanya untuk anak –anak yang belum punya penghasilan dan jumlahnya tidak terlalu besar). Memberi uang saku adalah kebiasaan yang berlaku dari orangtua kepada anaknya. Kebiasaan ini bisa melatih anaknya untuk menghargai nikmat harta dan mengelolanya dengan baik, dan melatihnya untuk membelanjakan uangnya secara seimbang, tidak boros, dan tidak pelit apabila orangtuanya memberinya pengarahan. (Sobri Mersi Al-Faqi, 2015)

Tujuan pemberian uang jajan adalah sebagai media pembelajaran anak supaya ia dapat mengelola keuangan dengan benar. Uang jajan merupakan pengembangan tanggung jawab, sehingga perlu disertai dengan penanaman nilai uang pada anak, sehingga uang yang diberikan oleh orang tua dengan perencanaan uang tersebut digunakan seperti untuk transportasi atau tabungan anak, Uang saku dapat digunakan untuk makan dan pengeluaran lain –lain. Jumlah uang saku harus disesuaikan dengan anggaran, usia, dan kondisi. Besar kecil uang saku yang diberikan untuk anak tergantung dari kemampuan ekonomi orang tuanya. Semakin besar jumlah uang jajan yang diterima semakin

banyak pula keperluan –keperluan yang harus dipenuhi, walaupun keperluan itu sebenarnya tidaklah penting. Faktor banyaknya uang saku inilah yang menyebabkan anak suka jajan, membeli minuman keras atau narkoba, atau menyeret mereka untuk melakukan kenakalan remaja lainnya (Seto Mulyadi & Lutfi Trizki, 2012)

Besar uang saku yang dimiliki anak sekolah menentukan daya beli terhadap makanan selama anak tersebut berada di luar rumah. Umumnya, semakin besar uang saku anak sekolah, maka akan semakin besar kemampuan membeli makanan dan mendorong konsumsi berlebih. Jumlah uang saku yang lebih besar membuat anak sekolah sering mengonsumsi makanan jajanan yang mereka sukai tanpa menghiraukan kandungan gizinya. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih sendiri makanannya dan cenderung membeli makanan yang menarik tanpa memperhatikan apakah makanan tersebut bergizi seimbang atau tidak. Pemilihan makanan yang salah pada akhirnya dapat memengaruhi status gizi anak (Rosyidah, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Desi, dkk (2018) yang menemukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara uang saku dengan konsumsi jajanan pada anak Sekolah Dasar Kristen Immanuel II Kubu Raya. Sebanyak 58,8% siswa/siswi membawa uang saku lebih dari rata-rata dan sebanyak 86,8% siswa/I membawa uang saku dan membeli makanan jajanan di sekolah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyoningsih (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna secara statistik antara besaran uang saku terhadap perilaku dalam memilih makanan jajanan di SD 05 dan SD 10 Sidanegara Kabupaten Cilacap tahun 2011 ($\chi^2 = 23,465$, $p_v = 0,000$, $OR = 18,525$ $CI : 5,336 - 64,314$). Siswa yang memiliki besaran uang saku dalam kategori rendah berpeluang sebesar 18,525 kali untuk

memiliki perilaku dalam memilih makanan jajanan yang sehat dibandingkan siswa yang memiliki besaran uang saku dalam kategori tinggi.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Cayha Ning (2012) yang menunjukkan bahwa ada hubungan besar uang jajan dengan kebiasaan konsumsi makanan jajanan. Hasil analisis diperoleh nilai $OR = 2,092$, yang berarti siswa yang memiliki uang jajan yang tergolong besar mempunyai peluang 2,092 kali untuk kebiasaan konsumsi makanan jajanan sering dibandingkan dengan siswa yang memiliki uang jajan tergolong kecil.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan dari 47 anak yang uang jajannya berisiko, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 37 orang (78,7%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 10 orang (21,3%). Dari 34 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 18 orang (52,9%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 16 orang (47,1%). Menurut asumsi peneliti uang jajan berhubungan dengan konsumsi jajan pada anak. Semakin tinggi jumlah uang saku yang didapatkan, semakin tinggi daya beli dalam membeli makanan jajanan

Hubungan Teman Sebaya dengan Konsumsi Jajan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya yang berpengaruh dalam konsumsi jajanan adalah sebanyak 50 orang (61,7%) dan teman sebaya yang tidak berpengaruh dalam konsumsi jajan adalah sebanyak 31 orang (38,3%). Analisa bivariat didapatkan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak di Sekolah Dasar Negeri 0705 Alogo Pulo Godang Kabupaten Padang Lawas Tahun 2021.

Pengaruh teman sebaya (*peer group*) pada anak akan semakin besar dengan adanya keinginan atau hasrat yang besar dari dalam diri anak untuk dapat diterima sebagai anggota tertentu,

sehingga ia memutuskan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan kelompok tersebut. Tentunya ini juga merupakan faktor munculnya kebiasaan jajan pada anak. Siswa SD sudah mulai memiliki sifat ingin diterima dikelompok bermainnya. Sehingga sering kali mereka mengikuti peraturan yang terdapat di kelompok bermainnya termasuk dalam memilih jajanan. (Mangosta, 2011)

Perkembangan sosial berperan menentukan tumbuh kembang anak menjadi optimal. Anak mulai mengembangkan hubungan sosial pada lingkungan rumah dan lingkungan sosial. Kelompok teman sebaya merupakan salah satu agen sosialisasi terpenting pada kehidupan anak usia sekolah. Anak-anak memiliki budaya tersendiri, disertainya rahasia, adat istiadat dan kode etik yang meningkatkan rasa solidaritas kelompok dan melepaskan diri dari orang dewasa. Teman sebaya memberi pengaruh kuat untuk tidak tergantung dari orang tua. Bantuan dan dukungan kelompok memberi anak kemampuan yang cukup untuk menghadapi resiko penolakan dari orang tua. Selain dukungan yang baik, ikatan kelompok teman sebaya yang kuat juga terdapat sifat-sifat yang membahayakan. Tekanan teman sebaya dapat memaksa anak untuk mengambil resiko negatif. (Gloria, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gloria (2019) yang menemukan bahwa ada hubungan teman sebaya dengan perilaku jajan siswa dengan nilai $p=0,030 < 0,05$. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cahya Ning Fitri (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan pada anak-anak SD.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan ($p < 0,001$). Dari 51 orang siswa/i dengan pengaruh teman sebaya terdapat 45 orang (88,2%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 6

orang (11,8%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Sedangkan dari 22 orang siswa/i yang tidak ada pengaruh teman sebaya terdapat 3 orang (13,6%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan kurang baik dan 19 orang (86,4%) yang memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang baik. Hal ini berarti bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan. (Nelly, 2017)

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Gregori (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan kebiasaan konsumsi jajan pada anak di Italia. variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan jajanan adalah variabel pengaruh teman sebaya ($p < 0,001$; OR=8,270 95% CI 3,052-53,373) yang artinya bahwa pengaruh teman sebaya berpeluang berisiko 8,2 kali lebih besar siswa/i memiliki perilaku konsumsi makanan jajanan yang kurang baik dibanding dengan jika tidak ada pengaruh teman sebaya.

Hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa dari 50 anak teman sebaya berpengaruh terhadap konsumsi jajan, mayoritas anak yang sering konsumsi jajan sebanyak 38 orang (76,0%) dan minoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 12 orang (21,3%). Dari 31 anak yang pengetahuannya baik, mayoritas anak tidak sering konsumsi jajan sebanyak 16 orang (51,6%) dan minoritas anak sering konsumsi jajan sebanyak 15 orang (48,4%).

Menurut asumsi peneliti hal ini terlihat dari hasil penelitian dimana perilaku anak SD dalam mengonsumsi makanan jajanan adalah karena dipengaruhi oleh temannya. Mereka jajan dengan alasan melihat teman mereka yang jajan disekolah, ada juga yang merasa tidak bisa menolak ajakan temannya, selain itu ketika tidak memiliki uang temannya selalu membelikan makanan jajan. Hal ini membuat mereka menjadi terbiasa untuk

jajan dan akan merasa malu apabila tidak bisa ikut jajan dengan temannya walaupun sebenarnya tidak ada teman-temannya yang mengejek apabila mereka tidak jajan. Pengaruh teman sangat besar terhadap perilaku anak dalam mengkonsumsi makanan jajanan. Anak-anak dalam pergaulannya memiliki hubungan yang terikat sangat erat dengan kelompok teman sebayanya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mayoritas Responden bejelnis kelamin perempuan, seluruh responden beragama islam, mayoritas pengetahuan responden kurang, mayoritas uang jajan responden berada dalam kategori tinggi, mayoritas teman sebaya mempengaruhi konsumsi jajan dan mayoritas responden sering konsumsi jajan.
2. Ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar dengan nilai $p= 0,000$.
3. Ada hubungan uang jajan dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar dengan nilai $p= 0,007$.
4. Ada hubungan teman sebaya dengan konsumsi jajan pada anak sekolah dasar dengan nilai $p= 0,021$

Saran

1. Kepada pihak sekolah di harapkan agar dapat melakukan kerjasama dengan Dinas Kesehatan dan Puskesmas untuk memberikan penyuluhan tentang makanan jajanan kepada anak sekolah sehingga anak sekolah dapat memiliki pemahaman yang baik dalam memilih makanan jajanan, membatasi penjualan makanan ringan dengan mengganti penyediaan makanan jajanan yang lebih mengenyangkan, sehat, bergizi dan aman dikonsumsi
2. Kepada orangtua diharapkan agar ikut berpartisipasi serta meningkatkan perannya sebagai orang tua yang dapat memberikan pengetahuan dan serta motivasi

untuk menjaga kesehatan anak-anaknya dan menyediakan bekal makanan dari rumah untuk anak

3. Kepada peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi jajan anak

6. REFERENSI

- Yogyakarta : Instiper Yogyakarta
- Anjani, Mega. (2016). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi dan Frekuensi Jajanan Siswa Kelas X Tata Boga SMK N 1 Tawon. Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Teknik.
- Aprillia, A.B., & Dieny. F.F “The Factor Related to Snacks Preference in Elementary School Children”. *BIMGI, Vol.2 (2)*: 27, 2014.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bondika, A. (2011). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Makanan Jajanan Pada Anak Sekolah Dasar*. Semarang :Universitas Diponegoro.
- Cahya Ning Fitri. 2012. *Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Konsumsi Makanan Jajanan pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Rawamangun 01 Pagi Jakarta Timur*. Universitas Indonesia: Fakultas Kesehatan Masyarakat.
- Desi, Suabah, Winda Dwi. 2018. Hubungan Sarapan, Uang Saku dengan Jajanan di SD Kristen Immanuel II Kubu Raya. *Jurnal Vokasi Kesehatan (JVK) 4 (2)* (2018) hlm. 103 – 108.
- Diana Damayanti. (2015). *Makanan Anak Usia Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka.
- Diana Damayanti. (2013). *Makanan dan Kegiatan Sekolah Anak*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Direktorat Bina Gizi. “*Pedoman Keamanan Pangan Disekolah Dasar*”. Kementerian Kesehatan

- RI, Ditjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta : 2011
- Febry, F. (2010). Kebiasaan Jajan Pada Anak”. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Vol. 1* (2).
- Fitriani L dan Andriyani S. 2015. *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Sikap Anak Usia Sekolah Akhir (10-12 Tahun) tentang Makanan Jajanan di SD Negeri II Tagog Apu Padalarang Kabupaten Bandung Barat Tahun 2015*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gloria N, Asriwati. Darwin S. (2019). *Faktor- Faktor yang Memengaruhi Perilaku Jajan Anak di SD Wilayah Kerja Puskesmas Matiti Kecamatan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat: Volumen9 Nomor 1 Juni 2019*.
- Merryana Adriani & Bambang Wiriadmadi. (2016). *Pengantar Gizi Masyarakat*. Jakarta : Kencana.
- Mesri Al-Faqi, Sobri. (2015). *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Mulyadi Seto & Trizki Lutfi. (2012). *Financial Parenting : Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang*. Jakarta : Naura Books
- Nelly Afni. 2017. *Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan di SDN Natam Kecamatan Badar*. *Jurnal Berkala Kesehatan*, Vol. 3, No. 2, Nov 2017: 59-66
- Nurul Islami, dkk. (2017). Hubungan Konsumsi Jajanan dengan Status Gizi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan masyarakat*. Volume 5 No 1.
- Purtiantini. “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Mengenai Pemilihan Jajanan Dengan Perilaku Anak Memilih Makanan di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura”. Skripsi S1, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010.
- Rosyidah, Z. (2015). Hubungan Antara Jumlah Uang Saku, Kebiasaan Sarapan, Dan Pola Konsumsi Makanan Jajanan Dengan Status Gizi Lebih Anak Sekolah Dasar (Studi di SDN Ploso I-172 Kecamatan Tambaksari Surabaya). Doctoral dissertation; Universitas Airlangga.
- Ruslianti. (2014). *Kolesterol Tinggi Bukan Untuk Ditakuti*. Jakarta : Fmedia
- Santrock, J. *Masa Perkembangan Anaka Jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Seto, Mulyadi & Lutfi Trizki. 2012. *Financial Parenting : Menjadikan Anak Cerdas dan Cermat Mengelola Uang*. Jakarta : PT Mizan Publika.
- Sobri mersi al-faqi, 2015. *Solusi problematika rumah tangga modern*, Surabaya:sukses publishing.
- Vilda Ana Veria Setyawati & Eko Hartini. (2018). *Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : CV. Budi Utama